

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Konflik

Istilah “konflik” didalam bahasa aslinya berarti suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang menjadi ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan. Ide, dan lain-lain. secara etimologis “konflik” berasal dari bahasa Latin *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti berebenturan atau tabrakan. Di satu sisi, “konflik” dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. Di sisi lain, William Chang meragukan bahwa akar konflik ada pada ketidakpuasan batin, kecemburuan, iri hati, kebencian, masalah perut, masalah tanah, masalah tempat tinggal, masalah pekerjaan, masalah uang, dan masalah kekuasaan. Chang mengajukan pendapatnya bahwa selain unsur-unsur di atas, emosi manusia sesaat pun dapat memicu terjadinya konflik sosial.

Dalam *International Encyclopedia of The Social Sciences Vol. 3* (hlm.236-241) diuraikan mengenai pengertian konflik dari aspek antropologi, yakni suatu gejala pertentangan yang ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak; di mana tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa, atau satu

pemeluk agama tertentu. Demikian pihak-pihak yang dapat terlibat dalam konflik meliputi banyak macam bentuk dan ukurannya. Selain itu, dapat pula dipahami bahwa pengertian konflik secara antropologis tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan secara bersama-sama dengan pengertian konflik menurut aspek-aspek lain yang semuanya itu turut ambil bagian dalam memunculkan konflik sosial dalam kehidupan kolektif manusia (Chang, 2001).

Teori konflik merupakan antitesis atau perbandingan dari teori struktur fungsional dimana teori struktur fungsional memiliki ciri mengutamakan keteraturan dalam masyarakat dan melihat adanya suatu pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Artinya dalam setiap sistem sosial yang berjalan di masyarakat tidak akan selalu berjalan lancar atau berada dalam keteraturan, tetapi akan selalu ada konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan yang terjadi. Didalam teori konflik juga menjelaskan tentang adanya suatu dominasi, koersi dan kekuasaan yang hadir didalam sistem sosial masyarakat sehingga memunculkan otoritas yang berbeda-beda.

Wirawan (2010:1) mendefinisikan konflik sebagai salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam.

Teori konflik juga dikatakan sebuah upaya yang diperlukan agar terciptanya sebuah perubahan sosial dalam masyarakat yang dicapai melalui kesepakatan bersama dan konsensus diatas kepentingan-kepentingan yang ada.

Menurut Lewis. A Coser (1956) didalam (Wirawan, 2010:59). Konflik dibagi kedalam dua kategori yaitu, Konflik Realistis dan Non Realistis.

Konflik Realistis yaitu, konflik yang berasal dari kekecewaan kelompok maupun individu terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan kehidupan sosial dan dari segala perkiraan kemungkinan keuntungan dari satu kelompok yang ditunjukkan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Artinya konflik yang terjadi akibat suatu hal yang didasari atas ketidakpuasan, perbedaan tujuan yang menimbulkan satu pihak merasa dirugikan.

Konflik Non-Realistis yaitu konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan yang bersifat skeptis ataupun antagonis, tetapi dari kebutuhan yang muncul untuk meredakan ketegangan yang terjadi pada salah satu pihak. Artinya bisa dikatakan konflik ini merupakan sebuah upaya penguasaan yang dilakukan oleh salah satu pihak yang menjadi bagian dari konflik dengan tujuan untuk memanipulasi konflik yang ada sehingga konflik yang terjadi bisa terlihat samar atau bahkan diselesaikan.

2. Teori Penyebab Timbulnya Konflik

Menurut Wahid Nur (2017) teori-teori utama sebab-sebab terjadinya konflik adalah :

a) Teori Hubungan Masyarakat

Teori ini menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi di masyarakat sehingga menimbulkan ketidakpercayaan dan permusuhan.

b) Teori Kebutuhan Manusia

Menjelaskan bahwa konflik yang berakar disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia meliputi fisik, mental dan sosial yang tidak terpenuhi atau dihalangi.

c) Teori Negosiasi Prinsip

Menganggap konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan oleh pihak-pihak yang mengalami konflik.

d) Teori Identitas

Menjelaskan bahwa konflik terjadi disebabkan oleh identitas yang terancam atas keberadaannya dan penderitaan di masa lalu yang tidak terselesaikan.

e) Teori Kesalahpahaman Budaya

Berasumsi bahwa konflik terjadi disebabkan oleh ketidakcocokan dalam komunikasi diantara berbagai budaya yang berbeda didalam masyarakat.

f) Teori Transformasi Konflik

Berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh masalah-masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan sebagai masalah sosial, budaya dan ekonomi.

3. Jenis-Jenis Konflik

Konflik politik dapat dibagi dua tipe, yaitu: (1) konflik positif, artinya konflik yang berdampak positif; dan (2) konflik negatif, artinya konflik yang berdampak negatif. Menurut (Elly M. Setiadi, 2013:62) yang dimaksud dengan konflik yang berdampak positif ialah konflik yang disalurkan lewat mekanisme penyelesaian konflik yang telah disepakati bersama, yaitu lembaga-lembaga pemerintahan yang demokrasi seperti badan perwakilan rakyat, partai politik,

pemerintah, pengadilan, dan pers, sehingga gejala konflik tersebut tidak mengancam eksistensi sistem politik yang telah ada. Tuntutan akan perubahan dari kelompok masyarakat yang disalurkan lewat mekanisme politik tersebut merupakan contoh dari konflik positif.

Kemudian yang dimaksud dengan konflik yang berdampak negatif ialah konflik yang disalurkan tidak lewat mekanisme politik yang telah disepakati bersama. Tipe konflik ini akan terjadi jika mayoritas masyarakat memandang bahwa lembaga dan struktur politik yang ada (lembaga demokrasi) tidak mencerminkan kepentingan mereka, atau lembaga politik dipandang tidak aspiratif, maka konflik yang disalurkan lewat mekanisme politik tersebut justru dipandang sebagai konflik negatif. Sedangkan tindakan yang menentang sistem yang ada tetapi tidak mencerminkan kepentingan masyarakat umum justru dipandang sebagai konflik positif. Dari uraian ini, maka dapat disimpulkan untuk menentukan apakah suatu konflik itu positif atau negatif sangat tergantung pada persepsi kelompok masyarakat yang terlibat dalam konflik itu sendiri, dan pada sikap masyarakat umum terhadap sistem yang ada.

4. Bentuk-bentuk Konflik

Paul Conn sebagaimana yang dikutip oleh Raman Surbakti mengemukakan bahwa situasi konflik pada hakikatnya dapat dibagi dua bentuk, yaitu (1) *zero sum conflict*, dan (2) *non zero sum conflict*. Ramlan Surbakti mengartikan *zero sum conflict* sebagai situasi konflik yang bersifat antagonis, tanpa memungkinkan adanya kompromi dan kerja sama antara pihak-pihak yang

terlibat konflik. Ciri struktur konflik seperti ini adalah tak mungkin mengadakan kerja sama, hasil kompetisi hanya akan dinikmati oleh pihak pemenang saja, pihak pemenang akan mendapatkan semuanya, sedangkan yang kalah akan kehilangan semuanya dan yang dipertaruhkan itu biasanya mengenai hal-hal yang prinsipiel.

Raman Surbakti mengartikan *non zero sum conflict* sebagai situasi konflik di mana pihak-pihak yang terlibat dalam konflik masih mungkin untuk berdialog, kompromi, dan kerja sama. Hal ini disebabkan karena yang dipertaruhkan dalam konflik itu tidak begitu menyangkut hal-hal yang prinsipiel, sehingga masing-masing kepentingan dapat dikompromikan. Oleh karena itu, dialog, kompromi, dan kerja sama dipandang sebagai cara yang paling menguntungkan semua pihak. Ciri struktur konflik seperti ini adalah kerja sama. Dengan demikian, hasil kompetisi akan dinikmati oleh kedua belah pihak dan masing-masing pihak akan mendapatkan hasil, tetapi tidak akan maksimal.

5. Dampak Terjadinya Konflik

Menurut (Soerjono Soekanto, 2006: 95-96) ada beberapa dampak yang dapat ditimbulkan, diantaranya :

- a) Bertambahnya solidaritas in-group apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, maka solidaritas dalam kelompok tersebut akan bertambah erat.
- b) Hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok pecahnya persatuan dalam kelompok apabila pertentangan dalam satu kelompok itu terjadi.
- c) Perubahan kepribadian para individu.

- d) Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia.
- e) Akomodasi, dominasi atau takluknya salah satu pihak.

6. Manajemen Konflik

Konflik akan berdampak negatif bila tidak terkelola dengan baik. Agar konflik dapat terkelola dengan baik maka diperlukan manajemen konflik. Menurut Ross dalam Jurnal Al-Hikmah 'Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern', manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi yang dilakukan oleh pihak pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik yang dapat mempengaruhi setiap kepentingan dalam konflik tersebut.

Manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh para pelaku konflik ataupun pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan kearah penyelesaian konflik.

Wiriawan (2010: 129) mendefinisikan manajemen konflik sebagai proses pihak yang terlibat atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan.

7. Alternatif Penyelesaian Konflik

Terdapat beberapa cara untuk menyelesaikan konflik (Soerjono Soekanto, 1990: 77-78) yaitu :

- a) Paksaan, penyelesaian dengan cara memaksa dan menekan pihak agar menyerah. Paksaan merupakan suatu cara dimana salah satu pihak berada

dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Cara ini sering kurang efektif karena salah satu pihak harus mengalah dan menyerah secara terpaksa.

- b) Kompromi, suatu cara dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- c) Arbitrasi, merupakan suatu cara untuk mencapai suatu kesepakatan diantara kedua belah pihak. Pihak ketiga mendengarkan keluhan pihak kedua berfungsi sebagai “hakim” yang mencari pemecahan meningkat.
- d) Penengahan, menggunakan mediator yang diundang untuk mnengahi sengketa. Mediator dapat membantu mengumpulkan faakta, menjalin komunikasi yang terputus, menjernihkan dan memperjelas masalah serta melapangkan jalan untuk pemecahan masalah secara terpadu.
- e) Konsiliasi, merupakan suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu peretujuan bersama.

8. Fungsi-Fungsi Konflik

Menurut Lewis A. Coser konflik mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut :

- a) Konflik dapat membantu untuk mengeratkan ikatan kelompok dan memperbaiki kepaduan integrasi.
- b) Konflik dapat membantu menciptakan kohesi melalui aliansi dengan kelompok lain.

- c) Konflik dapat membantu mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi.
- d) Konflik dapat juga membantu fungsi komunikasi antar kelompok atau individu.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pengertian yang akan mengakibatkan penelitian menjadi tidak terfokus. Sebagai alur pikir pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

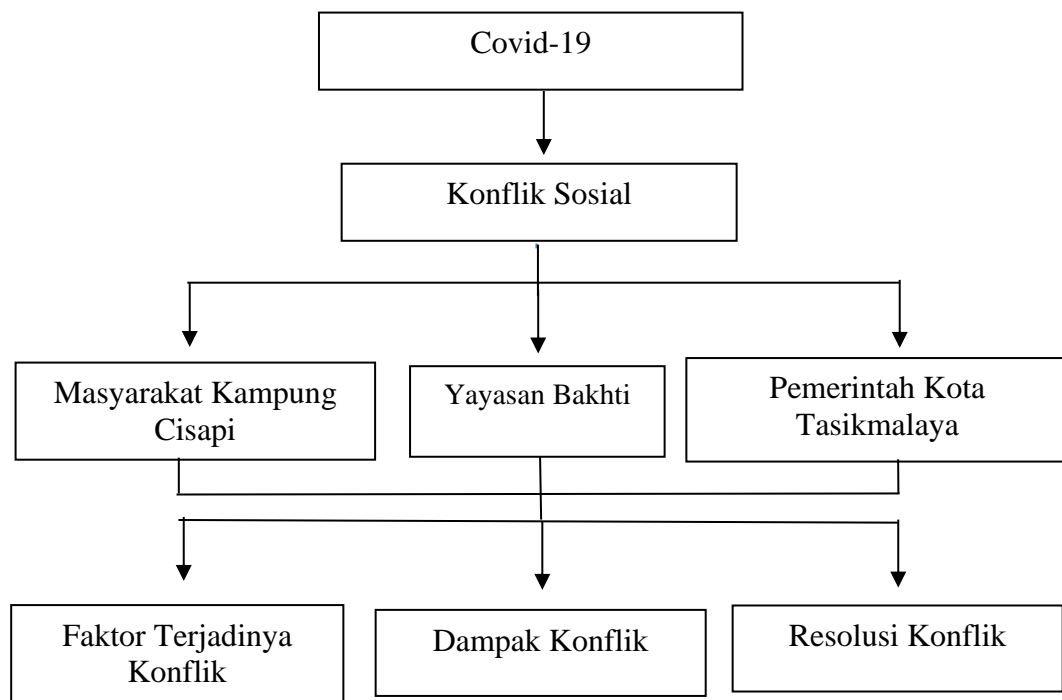
Pandemi Covid-19 merupakan sebuah fenomena musibah yang sangat memperhatikan dalam kehidupan penduduk dunia di awal tahun 2020 termasuk di Indonesia. Pandemi Covid-19 muncul sebagai sebuah permasalahan kesehatan yang secara langsung dapat mempengaruhi jalannya kehidupan sosial masyarakat, dimana setiap orang dibayang-bayangi akan bahayanya virus tersebut yang dapat mengakibatkan kematian.

Banyaknya korban jiwa yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 ini memunculkan permasalahan-permasalahan baru di masyarakat dimana awal mula konflik yang muncul dalam penelitian ini yaitu adanya aktivitas pengkremasian jenazah korban Covid-19 yang dilakukan oleh satuan gugus tugas penanganan Covid-19 Tasikmalaya bekerjasama dengan Lembaga Pengkremasian Yayasan Bakti di Kampung Cisapi Kelurahan Gunung Gede Kecamatan Kawalu.

Aktivitas tersebut mendapat penolakan dari masyarakat Kampung Cisapi sehingga jenazah korban Covid-19 tersebut tertahan didalam mobil ambulans selama hampir 24 jam. Masyarakat menolak aktivitas tersebut dikarenakan tidak

adanya pemberitahuan yang dilakukan oleh pihak Lembaga Kremasi dan juga Pemerintah Setempat sehingga masyarakat pada akhirnya melakukan tindakan aksi dan pengamanan jalan disekitar Lembaga Kremasi Yayasan Bakti. Disamping itu masyarakat juga melakukan tuntutan terhadap Lembaga Kremasi atas jaminan kesehatan dari adanya aktivitas-aktivitas kremasi korban Covid-19 tersebut.

Tahap selanjutnya penelitian ini akan membahas dinamika konflik yang terjadi, bentuk-bentuk konflik yang terjadi dan resolusi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah bersama dengan Lembaga Kremasi Yayasan Bakti dalam menangani aksi penolakan pengkremasian jenazah korban Covid-19 di Kampung Ciaspi Kelurahan Gunung Gede Kecamatan Kawalu Tasikmalaya. Untuk lebih jelasnya seperti berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran